

Implementasi Metode *Takrir* dalam Menghafal Al-Qur'an Jenjang Anak Usia Dasar Di Islamic Center Medan

Rora Rizky Wandini¹, Emeliya Sukma Dara Damanik²,
Sholihatul Hamidah Daulay³, Wahyu Iskandar⁴

¹²³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ⁴ Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga

¹rorarizkywandini@uinsu.ac.id, ²emeliya@uinsu.ac.id,
³sholihatulhamidah@uinsu.ac.id, ⁴wiskandar921@gmail.com

Abstract: The basic age phase is a golden age for children. The Qur'an as a 'holy book' Muslims should be read, apprehended, cared for and memorized (QS.18:27). Prototype (basic concept) in memorizing it has spread in (QS. 75: 16-18). The application of (QS. 75: 16-18) can be done using the *Takrir* (repetitive) method. The role of parents, teachers and peers has a major impact on the process of memorizing Al Huffaz (memorization) of the Qur'an at the elementary age level. This research uses a qualitative-descriptive approach, with an insidental sampling technique. The subjects in this study were all of the Tahfidz / Tahfidzah Islamic Center Medan teachers who fostered elementary age children ranging from 5-9 years. Data collection is done by observation, interview and documentation. The results of this study indicate that (1) *Takrir* (repetitive) method as a prototype (basic concept) in memorizing the Qur'an at the basic age level in Islamic Center Medan (2) *Takrir* (repetitive) method is very effective to be used in forming Al Qur'an recitation at a level. primary age children in Medan Islamic Center (3) The role of parents, teachers and peers is very influential in the process of memorizing an Al Huffaz (memorizer) of the Qur'an at the basic age level at the Islamic Center Medan.

Keywords: *Memorizing of Al quran, Basic Age, Repetitive Method*

Abstrak: Fase usia dasar merupakan masa *golden age* bagi anak. Al-Qura'n sebagai 'kitab suci' umat islam hendaknya harus dibaca, ditadabburi, dirawat dan dihafalkan (QS. 18:27). Prototipe (konsep dasar) dalam menghafalkannya telah terbentang di dalam (QS. 75 :

16-18). Penerapan dari (QS. 75:16-18) dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Takrir* (berulang). Peran orangtua, guru dan teman sejawat berdampak besar terhadap proses penghafalan *Al Huffaz* (penghafal) Al quran pada jenjang anak usia dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif- deskriptif, dengan teknik insidental sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru tahfidz/tahfidzah Islamic Center Medan yang membina anak usia dasar mulai dari 5-9 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Metode *takrir* (berulang) sebagai prototipe (konsep dasar) dalam menghafal Al quran pada jenjang anak usia dasar di Islamic Center Medan (2) Metode *takrir* (berulang) sangat efektif digunakan dalam membentuk penghafal Al quran pada jenjang anak usia dasar di Islamic Center Medan (3) Peran orangtua, guru dan teman sejawat sangat berpengaruh dalam proses penghafalan seorang *Al Huffaz* (penghafal) Al quran pada jenjang anak usia dasar di Islamic Center Medan.

Kata Kunci : *Menghafalkan Al quran, Anak Usia Dasar, Metode berulang*

PENDAHULUAN

Al quran merupakan *kalam* suci (kallamullah)¹ yang di akui keabsahannya sebagai pedoman ummat islam². Al quran juga bahagian dari nilai mukjizat yang di peroleh Nabi Muhammad SAW.³ Adapun segala asas kebenarannya, umat islam mendapatkan

1 Yunahar. Ilyas. *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013). Lihat juga Kartika, Rika dan Nurman. "Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam" *Journal of Civic Education* 1 (2) (2018): 141-148. Hal. 16. Link. <http://jce.ppi.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/185>.

2 Didik. Hermawan. "Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an" *Profetika: Jurnal Studi Islam* 19 (1) (2018): 27-35. Link. <http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/7751/4445>.

3 M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al Qur'an*, (Bandung:Mizan, 1997). Hal. 23 Lihat Juga Moh. Arsyad Ba'asyien, "Beberapa Segi Kemukjizatan Alquran", *Jurnal Hunafa* 5 (1) (2008): 117-128. Hal 119. Link. <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/157/147>

nilai ibadah “pahala” bagi yang membaca “Al quran”⁴ dan *mentadabburinya*.⁵ Oleh karenanya urgensitas dalam fardu kifayah telah di nisbatkan kepada ummat islam yaitu dengan menjaga dan merawat otentitas kitab sucinya berdasarkan hafalan al quran.⁶ Upaya pemeliharaan tersebut telah banyak di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁷ Sehingga kontekstualisasinya masih eksis pada masa kini.⁸

Eksistensi al quran juga terwujud dalam kalimatnya yang memesonakan dan mudah dimengerti secara verbal dan visual, pada bentuk verbal biasanya dibuktikan dengan teks al quran yang dibaca melalui lisan dan bagi populasi penghafalnya dikenal dengan Al *Huffazh* (Penghafal Al quran). Pada bentuk visual di buktikan dengan wujud al quran itu sendiri yaitu mushaf. Alqur’an juga sangat berpotensi dalam memberikan manifestasi spiritual,⁹ akal budi,¹⁰

4 Siregar, Ihsan. “Penerapan Metode Iqro’ dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok” *AlMuaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 3 (1) (2018): 1-28. <http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/370/301>.

5 Syaamil Quran. Hijaz Terjemahan Tafsir Perkata. (QS, 7:204) PT. Sigma Examedia Arkanleema. Lihat juga Munjahid, *Strategi Menghafal 10 Bulan Khatam: Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Quran* (Yogyakarta: Idea Press, 2007). Lihat juga Al-Hafidz dan Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur’an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hal. 18. Lihat juga Departemen Agama RI, *Departemen Agama RI*, n.d. hal. 5. lihat juga Mukti Ali, “Dampak Perda No.9 Tahun 2007 Tentang Baca Tulis Al-Qur’an Di SMK Negeri Kabupaten Pasaman Barat” (IAIN Walisongo, 2010). hal. 96. Lihat link. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/331>

6 Syaamil Quran. Hijaz Terjemahan Tafsir Perkata.(QS:15: 9) PT. Sigma Examedia Arkanleema.

7 Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, Ed. 1, Cet, III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hal. 4

8 Ismail Fahmi Arrauf Nasution, “Menangkap Pesan Tuhan:Urgensi Kontekstualisasi Alquran Melalui Hermeunetika”, *Jurnal At-Tibyan*, 3 (2) (2018): 224-235. Hal. 225. Link. <https://www.journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/698/479>

9 Sulastri Tanasa, Kasim Yahii, Damhuri Damhuri, “Manajemen Pengembangan Karakter Berbasis Spiritual Quotient dalam Mengatasi Isu-Isu Radikalisme di Madrasah Aliyah”, *Al Minhaj Journal*, 2 (1) (2019): 1-19. Link. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1087/820>

10 Agus Somantri, “Implementasi Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125)”, *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, 2 (1) (2017): 52-66. Link. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1036/846>

moralitas,¹¹ adab,¹² estetis kepribadian manusia bahkan pada peranannya alquran bahagian dari tingkah laku sosial,¹³ sehingga pluralisasi al quran dapat di nikmati oleh setiap ummat manusia dan terkhusus pada anak usia dasar yang di angap sebagai bahan baku peradaban.¹⁴

Pada konteks lain, Al quran sudah seharusnya di perkenalkan oleh anak sejak usia dasar.¹⁵ Mengapa demikian ? mengutip dari penuturan Badwilan bahwa anak usia dasar adalah bahan baku yang sebaiknya harus melekat dengan al quran sampai akhir hayatnya. Anak juga bahagian dari bangun dasar peradaban yang di tugasi untuk merawat al quran dengan cara menghafalnya.¹⁶

Oleh karenanya, peran orang tua dalam tumbuh kembang anak sangatlah diperlukan untuk menghafal al quran. Dalam tumbuh kembangnya orang tua pada perhatiannya harus mencermati beberapa hal penting pada fase golden age anak. Salah satunya adalah 9 potensi anak yaitu Linguistik, Musical, Logical, Body Kinestetik, Visual spasial, Interpersonal, Natural, dan Moral.¹⁷ Sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki segala varian aspek yang di butuhkan dalam menghafal al quran.

Penghafal Al quran tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi *Al Huffaz* (penghafal) dan orangtua. Sebab, tidak semua para orangtua dan anak tertarik untuk menghafal Al quran. Oleh sebab

11 Buchori, Achmad. *Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur'an terhadap Moralitas Santri Remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Kauman Johar Semarang*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Walisongo. 2012. Link. <http://eprints.walisongo.ac.id/257/>

12 Muhammad Ali Noer, Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia" *Al Hikmah Jurnal* 14 (2) (2017): 182-208. Link. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1028/639>

13 Wahyu, Hidayat, *Intensitas membaca Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial remaja di kelurahan Mijen kota Semarang*. Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo Semarang. (2018). Link. <http://eprints.walisongo.ac.id/8765/>

14 Madyan Ahmad Sham, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Hal. 31

15 Tsaqifa Taqiyya Ulfah, M. Shaleh Assingkily, & Izzatin Kamala, "Implementasi Metode Iqro' Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2) (2019): 45-54. Hal. 46. Link. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/7591>

16 Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim* (Bandung: Mizan, 1990). Hal. 30

17 Ahmad Salim Badwilan, "Seni Menghafal Al-Qur'an" (Wacana Ilmiah Press, 2008). Hal. 72

itu berbagai macam variasi metode menghafal yang bisa di lakukan. Salah satunya adalah metode *takrir* (Berulang). Tradisi menghafal seperti ini sudah lama di lakukan oleh para *Al Huffaẓ* terdahulu. Dan saat ini cara *Takrir* masih mapan dan relevan untuk di terapkan pada masa kini. Metode *Takrir* sebuah prototipe dalam menghafal al quran yang di garansi mampu menjamin terjaganya hafalan para *Al Huffaẓ*.

Terlacak pada tahun 2015, Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Iskandar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “*Metode At-Takrar Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Hafidẓ Qur’an*” bahwa hasil penelitiannya (1) Metode *At Takrar* adalah metode pengulangan yang mudah dan cepat, serta mampu bertahan lama. (2) Faktor internal menghafal di lihat dari keadaan jasmani (tubuh), minat, bakat, kondisi emosi/mood dan motivasi serta faktor eksternal, pembangian waktu antara kegiatan menghafal dengan kegiatan lainnya, lingkungan keluarga atau masyarakat.¹⁸ Tentu hal ini menjadi sebuah informasi menarik pada konteks penelitian ini.

Penelitian di atas mengafirmasi bahwa metode *Takrir* masih eksis digunakan oleh para penghafal Al Quran. Namun sebagai praktisi tentu memiliki sikap terbuka dan kritis. Pada kesempatan ini, ada hal asasi yang perlu di kritisi dari penelitian di atas. *Pertama* peneliti hanya men *Zoom in* sikologis penghafal, mulai dari mood, gejala dan motivasi. Belum menjawab secara konseptual pengembangan *Takrir* dan manajemen waktu sebagai daya ingat para *Al Huffaẓ*. Namun pada penelitian artikel ini ada sebuah aplikatur konseptual dalam manajemen waktu untuk menghafal Al quran.

Kajian pustaka selanjutnya berangkat dari penelitian Fitriah Gade Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul “*Implementasi Metode Takrār Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an*”. Adapun Hasil penelitiannya (1) Adapun salah satu metode yang tepat dalam menghafal al-Qur’an adalah metode takrār. (2). Implementasi metode takrār dalam pembelajaran menghafal al-Qur’an adalah didasarkan pada ayat al-Qur’an surat al-Furqan ayat 32 yang tujuannya yaitu untuk

18 Iskandar , *Metode At-Takrar Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Hafidẓ Qur’an*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015. Link. <http://eprints.ums.ac.id/40204/>

memelihara hafalan al-Qur'an dan memudahkan hafalan al-Qur'an.¹⁹

Penelitian di atas secara *legal standing* dan *legal akademik* sangat di terima dan baik dalam menawarkan konsep utuh metode *Takrir*. Secara gamblang implementasi metode *takrir* di bentangkan sebagai konsep. ditambah lagi upaya orangtua sebagai peran sentral *Al Huffaz* dalam menghafal Alquran. Namun keterbaruan 'mutakhir' dari artikel ini adalah upaya 'menyahuti' dan menambahkan konsep dasar metode *takrir* di atas. Di lihat dari sebuah upaya yang melibatkan peran orangtua, guru, bahkan teman sejawat sebagai basis subjek penghafal dalam metode *Takrir*. Untuk itu penelitian ini bahagian dari refleksi juga konstruktivis dari penelitian sebelumnya.

Selanjutnya sebagai upaya merawat urgensitas pemenuhan penelitian di atas. Peneliti mengusahakan bagaimana al quran memberi implikatur yang signifikan dan memberi kesan yang positif di kehidupan anak itu sendiri '*Al Huffaz*'. Ditambah lagi secara potensial anak juga memiliki aspek religuisitas yang mapan dan cinta terhadap al quran. Untuk itu, tulisan ini bermaksud menawarkan prototipe, gambaran, area dan metode al quran bagi anak usia dasar yang meliputi cara menghafalnya dengan metode *Takrir* (berulang). Maka dari itu judul yang di angkat dalam kajian ini adalah **"Implementasi Metode *Takrir* dalam Menghafal Al-Qur'an Jenjang Anak Usia Dasar Di Islamic Center Medan"**.

KAJIAN TEORI

Setiap penelitian membutuhkan teori untuk membedah, menganalisis dan menjawab problema yang menjadi titik permasalahan. Penggunaan teori dapat dilihat dari perspektif mana permasalahan itu disoroti. Maka dalam penelitian ini, untuk menjawab persoalan yang telah ditemui sebagai berikut:

a. Pengertian Menghafal

Menghafal berangkat dari kata kerja Bahasa Indonesia yakni *Hafal* maknanya mengingat, ingatan atau memasukkan objek yang di hafal kedalam ingatan. Pada esensinya menghafal merupakan latihan mengingat sesuatu atau mempelajari makna yang di ingat melalalui

19 Fitriah Gade, "Implementasi Metode Takrār Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 14 (2) (2014): 413-425. Link. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/viewFile/512/428>

alat sensoris memori otak.²⁰ Jika ditinjau dari bahasa Arab menghafal berangkat dari kata hafizho yahfazhu-hifzhon yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.²¹ Menghafal dalam bahasa Indonesia berasal dari kata hafal yang berarti termasuk ingatan, dapat mengungkapkan di luar kepala, sehingga berarti berusaha meresap ke dalam pikiran agar selalu ingat. Sederhananya, makna menghafal adalah suatu usaha menggunakan ingatan untuk menyimpan data atau memori dalam otak, melalui indra, kemudian diucapkan kembali tanpa melihat buku atau subyek hafalan yang nantinya dapat diingat kembali ke alam sadar.

Adapun yang dimaksud menghafal kitab suci Al quran ialah mengingat ayat ayat sesuai dengan struktur urutan yang ada di dalam mushaf yang dimulai dari surah *Al Fatiba* dan *Annas* dengan tujuan melaksanakan ibadah, mewawat dan menjaga otentitas kitab suci al quran. Dan meneruskan tradisi rekiguis yang telah Allah titipkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril.²²

b. Metode *Takrir* (Berulang) Hafal Al quran

Menghafalkan alquran bukan hanya orang dewasa saja yang dapat melakukannya, namun anak usia dini juga dapat menghafalkan alquran dengan bantuan orang tuanya. sangatlah penting untuk para orang tua memilih metode yang tepat untuk membimbing anaknya dalam menghafalkan alquran. Banyak orang tua yang memilih memasukkan anaknya ke lembaga yang memiliki penunjang tahfidz quran dalam kurikulumnya, seperti pesantren. Ada juga yang memilih memasukkan anaknya kesekolah ngaji, atau memanggil guru privat yang hafidz quran. Hal demikian merupakan pilihan metode yang benar. Namun orang yang paling dekat dengan anak adalah orang tuanya, maka kewajiban orang tua untuk membimbing mereka. Orang tua memberi contoh maka anak akan menirunya. Pilihan yang tepat dilakukan oleh orang tua dalam membentuk anaknya menjadi penghafal al quran dengan menggunakan metode *Takrir* berulang. Apa itu metode *takrir* ? penjelasannya sebaai berikut:

Kata metode berangkat dari Bahasa Yunani yaitu (*Greeka*) atau “*methaa*” dan “*bodoss*”. Kata “*metha*” artinya melalui atau

20 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010). Hal. 338

21 Poerwadarminta WJS, *Kamus Umum Babasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976). Hal. 105

22 Munjahid, *Strategi Menghafal 10 Bulan Khatam: Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Quran* (Yogyakarta: Idea Press, 2007). Hal 74

melewati, sedangkan “*bodoss*” artinya jalan atau proses yang harus ditempuh.²³ *Takrir* sendiri berangkat dari kata (ي - رَسْنُ - ت - اَزْسُنْ) arti dasarnya adalah mengulang kembali.²⁴ Metode berulang di tinjau dari historisitas gabungan dari metode talqin dengan metode sima’i. metode talqin sendiri menurut Al Zawawi merupakan metode klasik dalam menghafal quran. Yaitu cara mengajarkan hafalan alquran dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang sehingga nancap dihatinya. Sedangkan metode sima’i adalah cara menghafalkan alquran dengan cara mendengarkan sesuatu bacaan, baik di lakukan dengan cara mendengarkan dari guru ataupun dari rekaman seperti murotal quran.²⁵

Berbagai macam variasi dalam menghafal al quran merupakan hal yang sering di lakukan oleh para orang tua dan guru. Hal ini di karenakan tingkatan sensoris anak usia dini tidak sama atau berbeda. Namun pada umumnya para orang tua dan guru mengajarkan anak didiknya dengan metode *Takrir* atau berulang, cara ini cukup relevan dan mudah untuk anak usia dini dalam menghafal al quran. Metode *Takrir* (berulang) pada esensinya adalah metode yang sangat ringan untuk penghafalan. Saa’dulloh menjabarkan sebagai berikut:

1. Takrir atau berulang, para penghafal di haruskan untuk memanfaatkan efesiensi waktu guna dalam pengulangan harus memiliki target waktu untuk pengulangan selanjutnya secara personal (mandiri). Adapun ketika sudah hafal ayat tertentu idealnya harus di ulang dua kali setiap hari dalam satu minggu, begitupun untuk hafalan yang lama agar tidak lupa di hafal setiap hari dua kali dalam satu minggu. maknanya, semakin bertambah banyak hafalan semakin banyak juga waktu yang akan di gunakan dalam menghafal secara *Takrir* (berulang).
2. Pada waktu solat penghafal al quran sudah seharusnya untuk membaca ayat yang sudah di hafal. Hal ini sangat efektif untuk melatih daya ingat penghafal. Ditambah lagi

23 Zuhairi., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhan, 1993). Hal. 66

24 Munawir, *Kamus Al Munawir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984). Hal. 1200

25 Abdul Fatah Az-Zamawi Yahya, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur’an* (Solo: Iltizam, 2013). 63-64

pemanfaatan waktu dalam menghafal sehingga hafalan sangat kuat.

3. Pengulangan bersama, metode ini bisa di lakukan dengan teman sejawat penghafal lainnya. Cara dengan membaca bergantian, menyimak, dan mengingatkan. Cara ini tidak harus dengan satu teman, namun bisa di lakukan dengan banyak teman, tergantung tingkat kenyamanan yang di rasakan oleh para penghafal al quran.
4. Mengulang kepada orang tua atau guru. Setelah hafalan di kumpulkan dengan metode diatas maka sudah semestinya guru menagih atau para penghafal menyetor hafalan yang sudah di hafal. Hal ini sesuai dengan kesepakatan di awal antara orang tua atau guru dan murid, namun pada umumnya para penghafal menyetorkan sedikitnya dua lembar. Sebab jika kurang dari dua lembar target hafalan biasanya kan memberi dampak yang tidak ideal dalam target hafalan.²⁶

Sementara Zamroni dan Kaplale memiliki kalkulasi lain dalam menghafal al quran. Pada penghafal yang menggunakan metode *takrir* ada beberapa hal yang harus di lakukan sebelum memasuki hafalan dengan metode *takrir*. Yakni sebagai berikut:

1. Niat untuk menghafal, berupa doa sebagai bentuk konsistensi dalam proses menghafal
2. Upayakan membuat target hafalan yang di tempuh setiap hari
3. Setiap hari para anak membuat target hafalan, biasanya sebanyak satu halaman.
4. Baca hafalan kepada orang yang ingin mendengarkan.
5. Menjaga hafalan maka para anak selalu mendengarkan hafalannya kepada orang lain, sebelum disetorkan kepada guru.²⁷

²⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Hafal Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2008). hal. 53-54

²⁷ Zamroni Muhammad, "Penerapan Metode *Wahdah* Dalam Meningkatkan Hafalan Quran Anak Pondok Pesantren Nurul Furgon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan" (Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011). Lihat link. <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/114/jtpaiain-gdl-mokhammadza-5651-1-093911326.pdf>. Lihat juga Alun Hidayah Kaplale, "Kaplale, Alun Hidayah. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Menghafal Surah Pendek Melalui Metode Wahdah Dengan Media Audio Visual Usia 5-6 Tahun Ditaman Kanak-*

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif- deskriptif, dengan teknik insidental sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru tahfidz Islamic Center Medan yang memiliki anak usia 5-9 tahun dan menghafal quran. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan dari hasil observasi dan wawancara. Lalu mendisplay data sehingga data yang diperoleh mengkerucut dalam bentuk naratif secara utuh.²⁸ Dan selanjutnya dilakukan verifikasi dengan menggunakan metode induktif mengenai efektivitas penggunaan metode berulang dalam membentuk penghafal quran di usia dasar. Langkah terakhir adalah menguji keabsahan Data dengan uji kredibilitas data dengan menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Metode *Takrir* Dalam Menghafal Al quran Pada jenjang Anak Usia dasar 5-9 Tahun Di Islamic Center Medan

Adapun tahapan penerapan metode takrir (Berulang) dalam Menghafal Al qur'an pada jenjang usia dasar di Islamic Center Medan sudah menjawab teori yang di bentangkan di atas. Berikut prosesnya:

1. Membaca satu ayat terlebih dahulu, lalu hafalkan satu ayat tersebut
2. Ulangi sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar benar hafal dan lancar
3. Jika sudah benar-benar hafal ayat yang pertama, maka lanjutkan ke ayat yang kedua
4. Baca dan hafalkan lagi ayat yang kedua tersebut sampai benar-benar lancar
5. Jika sudah benar-benar lancar, maka ulangi lagi ayat yang pertama dan kedua tersebut
6. Lanjutkan ke ayat yang ketiga , baca dan hafalkan berulang-ulang sampai benar-benar lancar.

Kanak Kemala Bhayangkari I' (Pontianak, 2014). Lihat lik. <http://repository.unmuhpnk.ac.id/142/>

²⁸ Moloeng j. Lexy, *Teori Dan Aplikasi Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Direktorat PAUD Dirjen PLS Depdiknas, 2004). Hal. 43

7. Begitu seterusnya sampai di ayat yang sudah ditargetkan untuk dihafal
8. Misalkan setiap hari target hafalan satu halaman, maka ulangi terus sampai benar-benar hafal dan lancar
9. Melakukan *tasmi* (perdengarkan) kepada teman yang sama-sama menghafal agar jika ada kesalahan dapat diketahui
10. Latihan hafalan dengan mengulanginya di waktu solat
11. Setoran kepada pengampu Al-Quran (setorkan) hafalan yang sudah dihafalkan tersebut ‘guru’
12. Orangtua di haruskan melatih hafalan anak dengan mendengarkan anak menghafal.

Pelaksanaan metode berulang ini orang tua harus mengetahui -faktor penghambat yang sering terjadi ketika menghafalkan alquran, diantaranya menurut Sa’adulloh menjelaskan bahwa 1) Kesehatan fisik maupun psikis anak harus terjaga. Kesehatan fisik dapat dijaga dengan sering mengajak anak melakukan sholat subuh, dzhur, ashar, magrib dan isya tepat waktu dengan gerakan yang benar, mengambil air wudhu secara tepat dan benar, melakukan olahraga setelah sholat subuh, menjaga anak agar tidak kurang tidur serta rutin kedokter untuk mengeceknya. Sedangkan untuk menjaga kesehatan psikis anak dapat dilakukan dengan berkomunikasi yang baik, gunakanlah bahasa dan kata-kata yang baik pada anak. 2). Aspek psikologis, orang tua juga harus memperhatikan aspek psikologis anak, baik sifat-sifat yang dimiliki anaknya seperti pesimis, pasif, materialistic, putus asa dll. 3) motivasi, sebagai orang tua harus tetap menjaga stabilitas semangat anaknya dalam menghafalkan alquran.²⁹

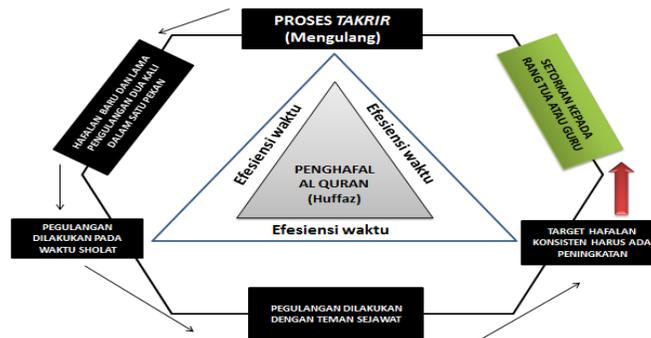
Setelah orang tua mengetahui hal-hal yang dapat menghambat anaknya dalam menghafalkan quran, perkara yang pertama dalam penerapan metode berulang ini yaitu: 1). Menciptakan kondisi lingkungan rumah dengan nuansa alquran, agar iklim alquran hadir pada diri anak. 2). Memutarakan murotal quran di setiap waktu secara tertib, semisal hari pertama pagi hari yang diputar surah albaqorah ayat 1-5, sore dan malam hari juga (QS, 2:1-5).³⁰ Selanjutnya hari kedua ayat berikutnya, dengan pola yang sama, begitu seterusnya. 3). Membiasakan anak mengambil

29 Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Hafal Quran...*, hal. 38

30 Syaamil Quran. Hijaz Terjemahan Tafsir Perkata. (QS, 2:1-5). PT. Sigma Examedia Arkanleema.

hafalan pada waktu yang tepat untuk menghafal quran yaitu 15 menit sebelum sholat subuh dan 15 menit sesudah sholat subuh. Pada waktu tersebut anak diperdengarkan bacaan alquran yang telah didengarnya pada pemutaran murotal yang telah diperdengarkan, misal pada (QS, 2:1-5), Ibu dapat membacakan per ayat dahulu sebanyak 3 kali lalu ditirukan anak sebanyak 3 kali, begitu seterusnya hingga 15 menit setelah sholat subuh. 4). Mengulang hafalan yang sudah didapat dengan cara menyetorkan kembali di antara sholat magrib dan isya, diulang sebanyak 3 kali. 5). Setelah melakukan murojaah atau proses ulangan hafalan ajarkan anak untuk menutup dengan doa, minta kepada Allah agar memelihara hafalan mereka.

Berikut penjelasan kerangka proses metode hafalan *takrir* (pengulangan):



Gambar 1. Kerangka Proses Metode *Takrir* (Mengulang) Di Islamic Center Medan Pada Jenjang Anak Usia Dasar

Hasil data lainnya pada observasi di Islamic Center Medan bahwa efektivitas pada konteks pendidikan ditinjau dari 2 segi, yang *pertama* dilihat dari segi efektivitas pada proses mengajar seorang pendidik dan segi efektifitas belajar anak didik. Efektifitas mengajar pendidik di tinjau dari pelaksanaan pembelajaran, kegiatan belajar dan output yang di peroleh dari para penghafal. Efektivitas belajar anak didik di tinjau capaian pembelajaran yang di dapat oleh pendidik.³¹ Berikut hasil observasi metode berulang pada anak usia 5-9 tahun dalam menghafalkan alquran :

³¹ Eko Susilo Madya, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Semarang: Effhar offset, 1990). hal. 63

Tabel 1. (Hasil Observasi dari tanggal 5-9 agustus 2019)

No	Aspek	Baik	Cukup	Kurang
1	Mempersiapkan kondisi anak	✓		
2	Menciptakan kondisi rumah yang qurani	✓		
3	Menyiapkan sarana dan prasarana dalam mendukung pelaksanaan metode berulang	✓		
4	Kualitas waktu mengambil hafalan anak	✓		
5	Kualitas waktu murojaah anak	✓		
6	Membangun komunikasi dengan anak dan teman sejawat	✓		
7	Kualitas Hafalan	✓		
8	Kualitas Bacaan	✓		
9	Akumulasi hafalan	✓		
10	Output sikap dan karakter relegiusitas	✓		

Dari hasil observasi di atas dapat kita baca bahwa 10 aspek tersebut memenuhi kriteria baik. Djamarah menyatakan bahwa suatu metode efektif digunakan apabila keseluruhan tahapan metode tersebut berjalan dengan baik. Adapun pengkrucutan dari observasi ini adalah, bahwa ketika anak pada tahap usia 5-9 tahun di biasakan untuk bangun di jam 4.00 wib, akan membutuhkan waktu berkisar 10 menit untuk mengumpulkan kesadarannya, kemudian 5 menit untuk minum air putih lalu langsung di ajak mandi dan berwudhu, serta melakukan sholat tahajud maka akan menjadikan anak lebih siap untuk mengambil hafalan quran. Peran orang tua untuk mencontohkan dan berkomunikasi dengan baik juga dapat mendorong anak semangat dalam mengambil hafalan. Jika hal ini dibiasakan dan menjadi rutinitas, pada usia 5-12 tahun anak sudah terbiasa untuk melakukannya sendiri, namun tetap dalam arahan orang tua.

Mencermati hasil penelitian di atas bahwa pada hakikatnya seorang anak juga harus patuh terhadap arahan orangtua dan guru agar diberi kemudahan untuk menghafal. Hal ini senada dengan

penuturan Sa'dulloh dalam bukunya *Cara Praktis Menghafal Al-quran*³² mengatakan bahwa :

“Bagi seorang murid harus *sami'na wa ato'na* (dengarkan dan patuhi) kepada orangtua dan guru, menatapnya dan menghormatinya dengan *tawadu'*, memiliki sikap pengabdian dan *qana'ah*, serta selalu yakin bahwa gurunya adalah orang yang unggul ilmunya dan alim. Sikap yang demikian akan mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu dan kebarakahan dari seorang guru. Sesungguhnya, apabila seorang murid tidak bermanfaat ilmunya dan tidak mendapatkan barakah, maka semua yang ia kerjakan tidak berarti apa-apa seperti pohon yang tidak berbuah”

Pernyataan di atas di perkuat oleh salah seorang penghafal yang bernama Nur Ita Ainun sebagai berikut:

“Kami senang belajar Al quran ustazah, soalnya ibuk bilang kami bisa masuk surga, jadi orang yang pintar, jadi orang yang berguna, di sayang banyak orang. Tapi ustad/ustazah bilang kalau kami mau masuk surga, gak boleh ngelawan guru dan orangtua, harus patuh sama ustad/ustazah, sama Ayah/Ibu. Biar bisa masuk surga, biar bisa juga di sayang banyak orang. Terus harus serius kalau ngapal. Ga boleh main main. Kalau main hp boleh. Tapi harus dengrin musik-musik al quran”.

Mencermati hal di atas bahwa seorang penghafal sangat menikmati proses hafalannya, dilihat dari penuturannya yang telah dipaparkan. Uraian di atas juga telah menjelaskan secara valid konsep dan penerapan metode takrir dalam menghafal al quran pada anak usia dasar. Konsep dan metode takrir sangat rekomended sebagai metode menghafal al quran bagi anak usia dasar.

b. Output Dari Penerapan Metode *Takrir* Dalam Membentuk Penghafal Al quran Pada Jenjang Anak Usia Dasar 5-9 tahun di Islamic Center Medan

Setelah dilakukan pengamatan terhadap proses penggunaan metode berulang pada anak usia 5-9 tahun yang menghafalkan alquran, penulis menguji kuatnya hafalan mereka dengan melakukan tes lisan dengan 3 soal dari jumlah hafalan yang mereka miliki. Data hasil tes tersebut menyatakan bahwa untuk anak usia 5-9 tahun yang memiliki hafalan 1- 8 juz berhasil menjawab 3 soal yang diberikan dengan kualitas bacaan baik. Untuk anak usia 5-12 tahun dengan hafalan rata-rata 5-10 juz sebagian berhasil menjawab 3 soal dengan

³² Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Hafal Quran...*, Hal. 31

sempurna dan sebagian menjawab 3 soal namun ada pada juz tertentu dibimbing. Kemudian pada pola perilaku keseharian, para penghafal memperlihatkan sebuah generasi qurani, di mana para penghafal membiasakan menghafal dan membaca al quran setelah sholat fardhu. Kemudian menedepankan sikap kesantunan ketika berbicara dengan ustad/ustazah serta merawat kesetiaan dalam berteman, penuh kasih sayang dan menebar kebaikan kepada sesama.³³

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa penggunaan metode *takrir* yang digunakan para guru tahfidz Islamic Center Medan untuk membentuk para penghafal Al quran pada jenjang usia dasar sangat efektif. Berdasarkan gambaran di atas penulis berharap penelitian ini dapat memberi wawasan dan khazanah baru dalam penelitian tentang Al quran dan sejenisnya.

PENUTUP

Dari penelitian tentang Prototipe dan penerapan metode *Takrir* pada jenjang anak usia dasar di Islamic Center Medan di atas dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode *takrir* (berulang) sebagai prototipe (konsep dasar) dalam menghafal Al quran pada jenjang anak usia dasar di Islamic Center Medan.
2. Metode *takrir* (berulang) sangat efektif digunakan dalam membentuk penghafal Al quran pada jenjang anak usia dasar di Islamic Center Medan
3. Peran orangtua, guru dan teman sejawat sangat berpengaruh dalam proses penghafalan seorang *Al Huffaẓ* (penghafal) Al quran pada jenjang anak usia dasar di Islamic Center Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Az-Zamawi Yahya. (2013). *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an Solo*. (Solo: Iltizam).
- Ahsin. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Ed. 1, Cet, III, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Arsyad. Moh. Ba'asyien. "Beberapa Segi Kemukjizatan Alquran", *Jurnal Hunafa* 5 (1) (2008): 117-128. Link.

³³ Wawancara dengan Akhyar selaku ustad/pengampu pada program penghafalan Al quran di Islamic Center Medan Pada 06 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB.

- <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/157/147>
- Ali, Mukti. “Dampak Perda No.9 Tahun 2007 Tentang Baca Tulis Al-Qur’an Di SMK Negeri Kabupaten Pasaman Barat.” IAIN Walisongo, 2010. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/331>
- Badwilan, Ahmad Salim. (2008). *Seni Menghafal Al-Qur’an*. (Solo:Wacana Ilmiah Press)
- Buchori, Achmad . (2012). *Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur’an terhadap Moralitas Santri Remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Kauman Johar Semarang*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Walisongo. Link. <http://eprints.walisongo.ac.id/257/>
- Didik. Hermawan. “Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur’an” Profetika: *Jurnal Studi Islam* 19 (1) (2018): 27-35. Link. <http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/7751/4445>.
- Gade Fitriah, “Implementasi Metode Takrār Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 14 (2) (2014): 413-425. Link. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/viewFile/512/428>
- Hidayat, Wahyu. (2018). *Intensitas membaca Al-Qur’an dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial remaja di Kelurahan Mijen kota Semarang*. Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo Semarang. Link. <http://eprints.walisongo.ac.id/8765/>
- Ihsan. Siregar, “Penerapan Metode Iqro’ dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok” *AlMuaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 3 (1) (2018): 1-28. <http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/370/301>.
- Ilyas Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013). Lihat juga Kartika, Rika dan Nurman. “Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam” *Journal of Civic Education* 1 (2) (2018): 141-148. Link. <http://jce.ppi.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/185>.
- Iskandar . (2015). *Metode At-Takrar Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Hafidz Qur’an*. Skripsi thesis, Universitas

- Muhammadiyah Surakarta. Link.
<http://eprints.ums.ac.id/40204/>
- Kaplale, Alun Hidayah. Kaplale, Alun Hidayah. (2014). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Menghafal Surah Pendek Melalui Metode Wahdah Dengan Media Audio Visual Usia 5-6 Tahun Ditaman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 1.” Pontianak. Link.
<http://repository.unmuhpnk.ac.id/142/>
- Kamala Izzatin, Ulfah Tsaqifa Taqiyya, Assingkily Shaleh M. “Implementasi Metode Iqro’ Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2) (2019): 45-54. Link.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/7591>
- Kasim Yahii, Sulastri Tanasa, Damhuri Damhuri. “Manajemen Pengembangan Karakter Berbasis Spiritual Quotient dalam Mengatasi Isu-Isu Radikalisme di Madrasah Aliyah”. *Al Minhaj Journal*, 2 (1) (2019): 1-19. Link.
<http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1087/820>
- Lexy, Moloeng j. (2004). *Teori Dan Aplikasi Kecerdasan Jamak*. (Jakarta: Direktorat PAUD Dirjen PLS Depdiknas)
- Madya, Eko Susilo. (1990). *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Semarang: Effhar offset)
- Madyan Ahmad Sham. (2008). *Peta Pembelajaran Al-Qur’an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Muhammad, Zamroni. (2011). “Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Quran Anak Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan.” Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Link.
<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/114/jtptiain-gdl-mokhammadza-5651-1-093911326.pdf>.
- Munawir. (1984). *Kamus Al Munawir*. (Yogyakarta: Pustaka Progresif)
- Munjahid. (2007). *Strategi Menghafal 10 Bulan Khatam: Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Quran*. (Yogyakarta: Idea Press)
- Nasution. Fahmi. Ismail. Arrauf. “Menangkap Pesan Tuhan: Urgensi Kontekstualisasi Alquran Melalui Hermeunetika”, *Jurnal At-Tibyan*, 3 (2) (2018): 224-235. Link.

<https://www.journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/698/479>

- RI, Departemen Agama. *Departemen Agama RI*, n.d.
- Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Hafal Quran*. (Jakarta: Gema Insani)
- Shihab, M. Quraish. (1997). *Mukjizat Al Qur'an*, (Bandung: Mizan).
- Sardar, Ziauddin. (1990). *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. (Bandung: Mizan)
- Sarumpaet Azin, Noer Muhammad Ali. "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia" *Al Hikmah Jurnal*, 14 (2) (2017): 182-208. Link. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1028/639>
- Somantri, Agus. "Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125)". *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, 2 (1) (2017): 52-66. Link. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1036/846>
- Syaamil Quran. (2018). *Hijaz Terjemahan Tafsir Perkata*. (Bandung: Pt. Sigma Examedia Arkanleema)
- Syaikh Manna' Al-Qaththan, Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. (2009). *Pengantar Studi Ilmu Alquran* (Pustaka Al-Kautsar)
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta)
- Syaikh Manna. (2009). *Al-Qaththan Aunur Rafiq El-Mazni, Lc*. (Jakarta: Pengantar Studi Ilmu Alquran Pustaka al-Kautsar)
- Wijaya. (2008). Al-Hafidz dan Ahsin. *Bimbingann Praktis Menghafal Al Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- WJS, Poerwadarminta. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PN Balai Pustaka)
- Zuhairi. (1993). *Metodologi Pendidikan Agama*. (Solo: Ramadhan)